



PENGARUH EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN NUR SYAMZAM KOLAKA

Nurhayati¹; Andi Aisa²; Musgar³

¹⁻³STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: nurhayati.stitalhady@gmail.com

Abstract

This study examines the economic influence of the parents of the Nur Syamzam Kolaka Islamic Boarding School students on the learning achievement of the students. The method used is a combined method, namely qualitative and quantitative methods. The research results indicate that; parents of Islamic boarding school students Nur Syamzam Kolaka 60% from middle-income families and 40% from low-income families, with details of work from middle-income families 50% as farmers, 33.3% as employees/teachers, and 16.7% as traders/entrepreneurs, while 50% of the low-income group work as farmers, 25% work as fishermen, and 25% as traders/entrepreneurs. The level of economic ability of parents for the middle class is that most of them are able to provide all the educational needs of their children, the rest are less well off while those from the weaker class are mostly poor and a small number are unable. The economic influence of parents on student achievement, namely between middle class and economically capable, is basically the same, that is, there are those who achieve well and there are those who achieve moderately with almost the same percentage, where this can happen because students who are less able are given facilities, so it depends on who only those who study diligently, while it is related to problems in learning that differentiate, that is, children from economically capable families have more adequate learning facilities when compared to those from families with a weak economy.

Keywords: *Influence, Parents' Economics, Learning Achievement.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh ekonomi orang tua santri Pondok Pesantren Nur Syamzam Kolaka terhadap prestasi belajar para santri. Metode yang digunakan adalah metode gabungan yaitu kualitatif dan metode kuantitatif. Hasil penelitian mengindikasikan yaitu; orang tua santri Pondok pesantren Nur Syamzam Kolaka 60 % dari kalangan keluarga ekonomi menengah dan 40 % dari keluarga ekonomi rendah, dengan rincian pekerjaan dari kalangan keluarga ekonomi menengah 50 % sebagai tani, 33,3 % sebagai pegawai/guru, dan 16,7 % sebagai pedagang/wirusaha, sementara kalangan ekonomi rendah 50 % sebagai tani, 25 % bekerja sebagai nelayan, dan 25 % sebagai pedagang/wirusaha. Tingkat kemampuan ekonomi orang tua untuk kalangan ekonomi menengah merupakan sebagian besar mampu menyediakan semua kebutuhan pendidikan anaknya selebihnya kurang mampu sementara dari kalangan ekonomi lemah sebagian besar kurang mampu dan sebagian kecil tidak mampu. Pengaruh ekonomi orang tua terhadap prestasi santri yaitu antara ekonomi menengah dengan ekonomi mampu pada intinya sama yaitu ada yang berprestasi baik dan ada yang berprestasi sedang dengan persentase jumlah hampir sama dimana hal itu bisa terjadi karena bagi santri yang kurang mampu diberikan kemudahan-kemudahan sehingga tergantung siapa yang rajin belajar saja, sementara terkait dengan persoalan dalam belajar yang membedakan yaitu anak-anak dari kalangan ekonomi mampu sarana belajarnya lebih memadai jika dibandingkan dengan kalangan keluarga ekonomi lemah.

Kata Kunci: *Pengaruh, Ekonomi Orang Tua, Prestasi Belajar .*



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan putra putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupan karena disamping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil dalam memberikan pendidikan pada anak, tetapi keluarga sebagai titik awal sekaligus sebagai modal awal pendidikan anak.

Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam, sepenuhnya bergantung pada kemampuan seseorang untuk memahami *manhajul Islam* (metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Islam menegaskan bahwa manusia di atas bumi berfungsi sebagai khalifah Allah, yang mengembangkan amanat-Nya untuk menegakkan ajaran Allah serta melestarikan kehidupan makhluknya di atas bumi, termasuk kehidupan manusia. Khalifah Allah berarti melaksanakan sebagian tugas dari Allah sesuai dengan fitrahnya. Allah merupakan *Rabbun* (Pemelihara/pendidik), maka sebahagian tarbiah-Nya diamanatkan kepada manusia. Oleh karena itu tarbiyah (pendidikan) menjadi salah satu tugas manusia di atas bumi.

Unit terkecil dari keluarga merupakan suami istri dan ibu, ayah dan anak yang bernaung di bawah satu rumah tangga, juga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil. Orang tua merupakan institusi yang paling dekat dalam mendidik anak. Hal ini berarti orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Sayyid Sabiq al-Amawi, sebagaimana dikutip oleh Rehani menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyelamatkan manusia dari siksaan api neraka, dan keselamatan manusia dari azab dan kerugian, akan tercapai dengan mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya, mendidik beramal saleh dan mengikuti jalan hidup Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan keluarga sebagaimana diajarkan oleh Nabi SAW dengan cara melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, karena keteladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pasantren atau guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tua yang mungkin dapat melakukan hal itu secara sempurna, karena orang tua



merupakan orang yang menjadi panutan bagi anak. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak, karena itu peneladanan oleh orang tua sangat diharuskan.

Selain fungsi dan tanggung jawab orang tua seperti disebutkan di atas ternyata dalam upaya untuk memberikan bekal masa depan seorang anak maka kegiatan pendidikan bagi seorang anak tidak lagi hanya semata-mata dilaksanakan dalam lingkungan keluarga oleh kalangan orang tua tetapi orang tua dituntut untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang moderen, yang telah tinggi seperti sekarang maka pendidikan dan pengajaran yang harus diterima oleh anak tidak cukup hanya di lingkungan keluarga saja. Hal itulah sehingga masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah.

Dengan diserahkannya seorang anak ke sebuah lembaga pendidikan sekolah bukan berarti tanggung jawab seorang orang tua yang terkait dengan kegiatan pendidikan dari anak telah selesai dan sekolah sepenuhnya yang melaksanakan tanggung jawab tersebut, tetapi orang tua tetap menjalankan fungsinya sebagai pendidik di rumah dan membantu pihak sekolah dengan segala hal yang terkait dengan kegiatan pendidikan anak di sekolah. Fungsi-fungsi yang dapat diperankan oleh orang tua terkait dengan kegiatan pendidikan anak di sekolah seperti; orang tua membantu anak untuk belajar materi pelajaran yang diterima di sekolah, orang tua memotivasi anak untuk belajar materi pelajaran yang diterima di sekolah, orang tua membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan orang tua membantu sekolah melengkapi berbagai fasilitas kegiatan pendidikan siswa di sekolah.

Untuk itu, seharusnya anak-anak yang orang tuanya yang mampu harus lebih bagus prestasinya dari anak-anak yang kurang mampu sebab anak-anak yang orang tuanya mampu dapat menyediakan berbagai fasilitas pendidikan yang dibutuhkan oleh anaknya sementara anak-anak yang orang tuanya kurang mampu hanya dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang seadanya.

Ace Suryadi dan Dasiman Budimansyah mengemukakan bahwa; Salah satu dampak yang dirasakan oleh rumah tangga dengan berlangsungnya krisis merupakan kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Biaya pendidikan semakin mahal karena meningkatnya biaya operasi penyelenggaraan pendidikan.



Kalau sebelumnya kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan dasar, sekarang dia harus bersaing dengan kebutuhan yang lebih dasar lagi yaitu sembako. Jangankan biaya sekolah, bisa makan 2 kali sehari saja sudah baik. Akibat yang paling parah merupakan suatu kenyataan dimana anak-anak harus meninggalkan bangku sekolah, untuk membantu orang tua bekerja. Fenomena yang terjadi merupakan masuknya anak usia sekolah pada berbagai lapangan pekerjaan. Angka putus sekolah semakin meningkat. Mahalnya berbagai produk dan jasa mengharuskan pihak sekolah meningkatkan biaya pendidikan yang dirasakan semakin tak terjangkau oleh sebahagian masyarakat. Harga buku, alat-alat tulisan dan peralatan sekolah lainnya melonjak tajam Krisis ekonomi telah menciptakan krisis ekonomi lanjut pada dunia pendidikan nasional.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang pengaruh keadaan ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa, dapatlah dipahami bahwa ternyata ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap seorang anak untuk menyelesaikan pendidikan di suatu sekolah, sebab baik dari fisik, maupun sarana pendidikan anak semuanya membutuhkan materi atau uang. Jadi bagi orang tua yang ekonominya mampu segala hal yang terkait dengan pendidikan anak dapat disiapkan semua sementara orang tua yang ekonominya pas-pasan tentu hanya mampu membelikan sarana belajar anak apa adanya.

Erat kaitanya dengan persoalan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan seorang anak di zaman sekarang maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok pesantren Nur Syamzam Kolaka tentang pengaruh ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar para santri, dimana kenyataan yang ada di Pondok pesantren Nur Syamzam Kolaka bahwa rata-rata para santri yang mengikuti pendidikan, sebagian berasal dari kalangan ekonomi keluarga tidak mampu dan sebagian lagi berasal dari kalangan ekonomi menengah. Hal itu dilakukan dengan maksud membuktikan tentang kondisi ekonomi keluarga berpengaruh atau tidak terhadap prestasi belajar para santri Pondok pesantren Nur Syamzam Kolaka.

B. METODE

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif, yakni metode penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja, dimana pada umumnya metode ini diartikan secara luas yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga menerangkan hubungan-hubungan, menguji



hipotesis, memperkuat prediksi, serta mendapatkan makna dan komplikasi dari permasalahan yang hendak dicapai.

1. Populasi

Populasi pada umumnya berarti keseluruhan obyek penelitian yang mencakup semua elemen atau bagian yang terdapat dalam wilayah penelitian. Mordalis mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Suharsini Arikunto, bahwa populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Adapun populasi sebagai obyek penelitian dalam penelitian ini merupakan keseluruhan santri yang mukim dipondok pesantren nur Syamzam, seluruh tenaga pengajar dan para orang tua santri.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Penelitian dengan menggunakan sampel merupakan untuk mewakili individu dalam populasi sehingga tidak memakan biaya dan waktu serta dana, dimana yang penting diharapkan dari hasil penelitian dengan sampel yang ada dapat menggambarkan atau mewakili populasi yang dimaksud.

Adapun besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 43 orang dari jumlah total populasi dalam penelitian ini yang meliputi jumlah dari tenaga pengajar, santri dan orang tua santri yang dapat mewakili keakuratan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimana sistem pengambilan data menggunakan sistem random sampling yaitu sistem pengambilan data yang digunakan di lapangan terhadap para responden dilakukan secara acak. Adapun perincian secara jelas tentang sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Total Sampel Untuk Penelitian

No.	Status	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	Santri Pondok pesantren Nur Syamzam	12	8	20
2	Tenaga Pengajar	2	1	3
3	Orang Tua Santri	10	10	20
Total		24	19	43

Berdasarkan tabel tersebut dapatlah kita pahami bahwa total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 43 orang yang perinciannya meliputi ; santri 20 orang dan tenaga pengajar sebanyak 3 orang dan orang tua santri 20 orang, dimana



sistem pengambilannya dilakukan secara acak mewakili keakuratan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa sumber dan mempelajari teori-teori para ahli serta buku yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. M. Natsir mengatakan bahwa literatur selain untuk mencari data sekunder, juga diperlukan untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang bersangkutan dengan penelitian yang telah berkembang.

Sedangkan penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara langsung, maka penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum tentang pesantren

Secara etimologis istilah pondok Pesantren berasal dari kata *funduk* (Bahasa Arab) dan santri yang diberi imbuhan *pe* dan *an*. Kata *funduk* berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan kata Pesantren berarti tempat para santri. Kata santri juga diartikan sebagai pengabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) sehingga kata Pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Dengan demikian, berdasarkan pengertian pesantren di atas dapatlah dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dibangun dalam upaya meninternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia. Hal itu menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya menerima santri yang masih dalam usia muda tetapi pesantren juga berfungsi sebagai tempat kegiatan pembinaan-pembinaan ajaran Islam bagi siapa saja yang ingin mendalami ajaran Islam secara benar. Indikasi tersebut memberikan makna ternyata para pendiri pesantren berupaya mendirikan pesantren karena keterpanggilan tanggung jawab untuk menuntun umat manusia agar mengenal, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupannya nilai-nilai ajaran Islam.

Tentang tanggung jawab manusia dalam kehidupan untuk menuntun manusia yang lain dalam kehidupan mereka supaya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam disinyalir oleh Allah lewat firman-Nya dalam QS. Al-Imran (3): 104, yaitu;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya;



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa dalam kehidupan ini haruslah ada segolongan umat manusia yang harus menyeru manusia yang lainnya untuk hidup dalam kehidupan di dunia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tentu orang yang dimaksud dalam ayat tersebut merupakan orang-orang yang benar-benar telah memahami ajaran Islam. Adanya dalil seperti tersebut sehingga para tokoh agama Islam merasa terpanggil untuk melaksanakan kegiatan penyebaran agama Islam kepada umat manusia dan salah satu format kegiatan mereka dilakukan dalam bentuk pesantren. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa Pesantren merupakan tempat pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dikelola untuk melahirkan sumber daya manusia yang dalam kehidupannya dapat berperilaku baik, sebab di pesantren yang menjadi dasar ajaran yang diajarkan merupakan agama Islam. Untuk itu, ukuran manusia baik yang dimaksudkan yaitu manusia yang sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Bentuk-bentuk pengembangan pesantren mulai dari masa awalnya hingga memasuki abad moderen menurut H.M. Arifin terdiri dari 4 tipe yaitu;

- 1) Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan yang lama dimana pada umumnya terdapat jauh di luar kota, dan hanya memberikan pengajian.
- 2) Pondok Pesantren moderen dengan dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan skill dan keterampilan
- 3) Pondok Pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya. Tipe seperti ini banyak dilakukan pada kebanyakan lingkungan Pesantren
- 4) Pondok Pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

2. Tinjauan Umum Tentang Tanggung Jawab Orang tua terhadap pendidikan anak

a. Lingkungan Keluarga sebagai lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan semua faktor yang terdapat di luar diri anak dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika lingkungan berupa faktor yang dengan sengaja



diciptakan oleh pendidik maka disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dengan sendirinya merupakan suatu jenis lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan, yaitu proses yang sadar diadakan pendidikan dalam upaya memberikan bimbingan mengenai perkembangan anak, jasmani, maupun rohani menuju terwujudnya kepribadian yang mantap. Adapun lingkungan pendidikan tempat berlangsungnya proses pendidikan sifatnya terbagi kepada tiga yaitu:

1) Lingkungan pendidikan formal.

Lingkungan pendidikan formal merupakan lingkungan pendidikan yang menunjukkan bentuk yang nyata dalam arti komponen-komponennya tersusun secara formal. Misalnya bahan pendidikan, metode, media, tujuan, organisasi dan sebagainya. lingkungan pendidikan formal merupakan sekolah, yang timbul sebagai akibat perkembangan masyarakat dan budaya yang semakin kompleks, dan untuk membantu lingkungan pendidikan yang semula ada, yaitu keluarga.

2) Lingkungan pendidikan Informal

Lingkungan pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang tidak menunjukkan bentuk yang nyata, dalam arti komponen-komponennya tidak tersusun secara teratur. Komponen bahan pendidikan tidak tersusun dalam kurikulum, media pendidikannya tidak menggunakan strategis ilmiah, medianya tidak menunjukkan bentuk nyata. Lingkungan ini merupakan keluarga yang dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama.

3) Lingkungan pendidikan non formal.

Istilah lingkungan pendidikan non formal merupakan lingkungan pendidikan yang berada di kalangan masyarakat yang bukan merupakan pendidikan formal atau informal. Unesco sebagai suatu badan PBB yang menciptakan istilah lingkungan pendidikan non formal karena semakin kompleksnya permasalahan pendidikan. Pada lingkungan pendidikan non formal hanya mengenai satu atau beberapa pengetahuan dan keterampilan. Lingkungan pendidikan non formal berada di luar sekolah dan keluarga yaitu berada pada masyarakat.

Lembaga pendidikan formal pada garis besarnya menjalankan aktifitas pendidikan yang menyentuh anak didik mengenai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap maka ketiga lingkungan pendidikan tersebut dapat saling bekerja sama. Sekolah lebih banyak melangsungkan pendidikan bagi seorang anak didik kebanyakan menyangkut pengetahuan, keluarga dalam melaksanakan kegiatan pendidikan bagi anak lebih banyak melangsungkan pendidikan sikap dan kepribadian, sementara lingkungan pendidikan nonformal lebih banyak melangsungkan pendidikan bagi anak didik pada bidang kegiatan atau keterampilan satu atau dua jenis saja, sehingga ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dalam fungsinya melaksanakan pendidikan secara bulat serta



pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang lingkungan pendidikan dapatlah dipahami bahwa keluarga merupakan satu lembaga lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak didik, yang melaksanakan proses pendidikan di rumah atau lingkungan keluarga dimana sistem yang dikembangkan di dalam lebih mengarah pada upaya-upaya pembentukan sikap dan kepribadian, pendidikan yang tidak menunjukkan bentuk yang nyata, dalam arti komponen-komponennya tidak tersusun secara teratur. Komponen bahan pendidikannya dilangsungkan tidak dalam format secara tersusun dalam kurikulum, media pendidikannya tidak menggunakan strategis ilmiah, medianya tidak menunjukkan bentuk nyata.

b. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di lembaga pendidikan formal

Keluarga merupakan masyarakat ilmiah yang dalam pergaulannya bersifat khas. Dalam keluarga terletak dasar-dasar pendidikan. Di lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini letak-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti amat penting.

Pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, baik bagi anaknya laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan bagaimanapun juga keadaanya. Hal itu menunjukan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab terhadap segala kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu dilakukannya secara sadar atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodrati oleh Allah swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.



Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin bisa melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, Zakiah Darajat dkk. mengemukakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan yang menyimpang dari tujuan hidup sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak baik kehidupan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Penjelasan tentang tanggung jawab yang harus dimainkan oleh orang tua terkait dengan kegiatan pendidikan anak tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh seorang orang tua terhadap anaknya yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah meliputi; membantu anak belajar di rumah baik terhadap materi yang diterima di sekolah maupun yang akan diajarkan di sekolah, selalu memotivasi anak agar selalu rajin belajar dan menyiapkan berbagai fasilitas pendidikan anak di sekolah.

Walapun demikian ada tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah dimana tanggung jawab meliputi, membantu anak untuk belajar materi pelajaran yang diterima di sekolah, memotivasi anak untuk belajar materi pelajaran yang diterima di sekolah, membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan membantu sekolah melengkapi berbagai fasilitas kegiatan pendidikan siswa di sekolah. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa dapat berprestasi dan dapat menyelesaikan pendidikan di suatu sekolah meliputi faktor orang tuanya, faktor pengelolaan pendidikan di sekolah dan faktor lingkungan masyarakat tempat



pelaksanaan pendidikan serta lingkungan siswa tinggal dengan keluarganya.

D. KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian-uraian sebelumnya maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua santri Pondok pesantren Nur syamzam Kolaka terbagi dua kelompok yaitu 60 % dari kalangan keluarga ekonomi menengah dan 40 % dari keluarga ekonomi rendah, dengan perincian pekerjaan dari kalangan keluarga ekonomi menengah 50 % sebagai tani, 33,3 % sebagai pegawai/guru, dan 16,7 % sebagai pedagang/wirausaha, sementara kalangan ekonomi rendah 50 % sebagai tani, 25 % bekerja sebagai nelayan, dan 25 % sebagai pedagang/ Wirausaha, dengan letak domisili untuk kalangan ekonomi menengah sebagian besar berdomisili di Kabupaten kolaka selebihnya tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi tenggara dan ada yang berasal dari beberapa propinsi lain di tanah air, kalangan ekonomi rendah sebagian besar tinggal di Kabupaten Kolaka dan selebihnya tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi tenggara, sedangkan tingkat kemampuan ekonomi orang tua untuk kalangan ekonomi menengah merupakan sebagian besar mampu menyediakan semua kebutuhan pendidikan anaknya selebihnya kurang mampu sementara dari kalangan ekonomi rendah sebagian besar kurang mampu dan sebagian kecil tidak mampu.
2. Pengaruh ekonomi orang tua terhadap prestasi santri yaitu antara ekonomi menengah dengan ekonomi mampu pada intinya sama yaitu ada yang berprestasi baik dan ada yang berprestasi sedang dengan persentasi jumlahnya hampir sama dimana hal itu bisa terjadi karena bagi santri yang kurang mampu diberikan kemudahan-kemudahan sehingga tergantung kesiapan belajar saja, sementara terkait dengan persoalan dalam belajar yang membedakan yaitu anak-anak dari kalangan ekonomi mampu sarana belajarnya lebih memadai jika dibandingkan dari kalangan keluarga ekonomi rendah.

E. REFERENSI

- Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994
----- . *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Cet. IX ; Jakarta : Rineka Citra, 1992
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Daulay, H Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Departemen P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997



- .Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas, 2003
- Djamaluddin, H & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Hamalik, Oemar. *Prose Belajar Mengajar*, Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hasbullah. *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- . Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Indar, HM Jumberansyah, *Perencanaan Pendidikan, Strategi dan Implementasinya*, Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1995
- Jaelani, A Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Research*, Cet. VI; Bandung : Mandar Maju, 1987
- Mahmud, Ahsan. *Prespektif Pesantren Moderen IMMIM Putra Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*, Makassar: PPs UMI, 2000
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Research*, Cet. VI; Bandung : Mandar Maju, 1987
- M, H Suryama. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2003
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- Mukhtar dkk. *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua*, Cet. I; Jakarta: PT Nimas Multitama, 2002
- Natsir, M. *Metode Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Galia Indonesia, 1988
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1988
- Prasodjo, Sudjoko dkk. *Profil Pasantren*, Jakarta: LP3Es, 1982
- Purwanto, M Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2000
- Raharjo, M Dawam. *Pergulatan Dunia Pasantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rehani. *Berawal Dari Keluarga, Revolusi Belajar*, Jakarta: Hikmah, 2003
- Sangarimbun, Masrin dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survei*, Cet. I ; Jakarta : PT Pustaka LP3 ES Indonesia, 1989
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Amisco, 1996
- Sudiono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1989
- Suryadi, Ace & Dasiman Budimansyah. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, Cet. I; Bandung: PT Genesindo, 2004
- Usman, Husain dan Purnomo Sutiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. II; Jakarta : PT Aksara, 2000.